

## KONSEP *AHSANI TAQWIM* DALAM TAFSIR AL-MISBAH: STUDI IMPLIKASI TERHADAP TEORI KECERDASAN MAJEMUK

Received: 10 Agustus 2026

Revised: 4 September 2026

Accepted: 4 September 2026

**Sofatin Naimah<sup>1</sup>, Hayyan Ahmad Ulul Albab<sup>2</sup>, Fathurrahman<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan

Email: naimahsofat@gmail.com<sup>1</sup>, hayyanahmad@unisla.ac.id<sup>2</sup>, fath@unisla.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstract**

*This study aims to analyze the concept of ahsani taqwim in Tafsir Al-Mishbah by M. Quraish Shihab and its implications for Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences. This research is motivated by the tendency of the educational system to emphasize cognitive aspects, resulting in the underdevelopment of learners' diverse potentials. This study employed a qualitative approach using library research. Primary data were obtained from Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Lubab, other works by M. Quraish Shihab, and Howard Gardner's writings on the Theory of Multiple Intelligences. Secondary data were collected from Qur'anic commentaries, books, journals, and other relevant literature. Data were collected through documentation and analyzed using descriptive content analysis. The findings reveal that ahsani taqwim describes human beings as created in the best form, endowed with physical, intellectual, spiritual, and moral potentials that should be developed optimally. The concept has implications for the Theory of Multiple Intelligences, as both perspectives view human beings as possessing diverse and unique potentials that serve as the foundation for educational development.*

**Keywords:** *Ahsani Taqwim, Tafsir Al-Mishbah, Multiple Intelligences Theory.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *ahsani taqwim* dalam Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab serta implikasinya terhadap teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sistem pendidikan yang masih berorientasi pada aspek kognitif sehingga keberagaman potensi peserta didik belum berkembang secara optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data primer diperoleh dari Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Lubab, karya-karya M. Quraish Shihab, serta tulisan Howard Gardner mengenai teori kecerdasan majemuk. Data sekunder berasal dari kitab tafsir, buku, jurnal, dan literatur relevan. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ahsani taqwim* memaknai manusia sebagai makhluk yang diciptakan dalam bentuk terbaik dengan potensi fisik, akal, spiritual, dan moral yang harus dikembangkan dan dipertahankan secara optimal. Konsep tersebut berimplikasi pada teori kecerdasan majemuk karena sama-sama memandang manusia memiliki potensi yang beragam dan unik sebagai dasar pengembangan pendidikan.

**Kata kunci:** *Ahsani Taqwim, Tafsir Al-Mishbah, Kecerdasan Majemuk.*

## PENDAHULUAN

Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan mulia dibandingkan makhluk lainnya. Kemuliaan tersebut ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya Surah At-Tīn ayat 4 yang menyatakan:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ط

“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tīn [95]: 4).

Ayat tersebut menjadi landasan teologis bahwa manusia diciptakan dengan kualitas terbaik (*ahsani taqwim*). Para mufasir menjelaskan bahwa keistimewaan tersebut tidak hanya terletak pada kesempurnaan fisik, tetapi juga mencakup dimensi akal, ruhani, moral, dan berbagai potensi yang memungkinkan manusia menjalankan tugasnya sebagai khalifah di bumi.<sup>1</sup>

Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna *ahsani taqwim* tidak hanya menunjuk pada kesempurnaan bentuk fisik, tetapi juga pada kesempurnaan potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Potensi tersebut bersifat dinamis, sehingga dapat berkembang secara optimal apabila diaktualisasikan melalui pendidikan, pembinaan, dan pengalaman hidup. Sebaliknya, apabila tidak dikembangkan, potensi tersebut dapat mengalami kemunduran. Dengan demikian, *ahsani taqwim* mengandung makna bahwa manusia memiliki peluang untuk mencapai derajat kemuliaan yang tinggi melalui pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya.<sup>2</sup>

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa konsep *ahsani taqwim* dalam QS. At-Tīn ayat 4 memiliki relevansi terhadap berbagai persoalan manusia dan pendidikan. Penelitian Deddy Permadi menjelaskan bahwa *ahsani taqwim* tidak hanya dimaknai sebagai kesempurnaan fisik, tetapi juga sebagai kemuliaan spiritual yang dimiliki setiap manusia, termasuk penyandang disabilitas.<sup>3</sup> Penelitian Mhd. Andika dkk. menunjukkan bahwa pemaknaan QS. At-Tīn ayat 4 dalam tafsir dapat menjadi landasan untuk membangun rasa percaya diri dan mengatasi fenomena *insecure* pada generasi muda, sedangkan penelitian mengenai Tafsir Al-Azhar menegaskan relevansi ayat tersebut dengan konsep *self-love* dan

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 379.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 435-436

<sup>3</sup> Deddy Permadi, *Konsep Ahsan Taqwim dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), 2019. <https://repository.uinsu.ac.id/6572/1>.

penerimaan diri di masyarakat modern.<sup>4</sup> Penelitian Shoimatus Safitri dkk. juga mengungkapkan bahwa menurunnya akhlak generasi muda, seperti perundungan dan rendahnya penghormatan kepada guru, menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam konsep *ahsani taqwim*.<sup>5</sup> Akan tetapi berbagai penelitian tersebut masih berfokus pada aspek moral, psikologis, karakter, dan sosial, sehingga belum mengkaji secara mendalam implikasi konsep *ahsani taqwim* terhadap teori kecerdasan majemuk sebagai paradigma pengembangan potensi manusia dalam pendidikan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, masih terdapat kelemahan dalam kajian mengenai konsep *ahsani taqwim*. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek teologis, pembentukan karakter, kepercayaan diri, *self-love*, maupun nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia. Sementara itu, keterkaitan konsep *ahsani taqwim* dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner sebagai paradigma pengembangan potensi manusia dalam pendidikan belum banyak dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *ahsani taqwim* dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab serta menganalisis implikasinya terhadap teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang lebih holistik, humanis, dan berorientasi pada optimalisasi seluruh potensi peserta didik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang memanfaatkan sumber daya yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan sejarah, atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan subjek penelitian.<sup>6</sup> Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan secara sistematis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konsep *ahsani taqwim* dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab serta implikasinya terhadap teori kecerdasan majemuk

---

<sup>4</sup> Mhd. Andika DKK, Membangun kepercayaan diri melalui tafsir Al- Munir dalam Surah At- Tin ayat 4: telaah fenomena insecure dalam islam, "Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 7, No. 2 (2024). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>.

<sup>5</sup> M. Amin Abdullah, Islamic Studies di Perguruan Tinggi: *Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), <https://openlibrary.org/books/OL16319396M>.

<sup>6</sup> Bahrum Subagiya, Dalam Penelitian PAI (OSF Preprints, 2023), 12.

Howard Gardner. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konsep dan pemikiran yang terdapat dalam literatur, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan.

Subjek penelitian berupa konsep *ahsani taqwim* dalam Tafsir Al-Mishbah dan implikasinya terhadap teori kecerdasan majemuk. Sumber data primer meliputi Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Lubab, karya-karya M. Quraish Shihab yang relevan, serta karya Howard Gardner mengenai teori kecerdasan majemuk. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, jurnal, dan berbagai literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan keterkaitan dengan fokus penelitian sehingga diperoleh data yang valid dan mendukung analisis.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, pengelompokan data berdasarkan tema, interpretasi terhadap konsep *ahsani taqwim* dalam Tafsir Al-Mishbah, kemudian menganalisis implikasinya terhadap teori kecerdasan majemuk Howard Gardner. Hasil analisis selanjutnya disusun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap penafsiran Tafsir Al-Misbah, dapat dipahami bahwa manusia diciptakan Allah dalam bentuk yang paling sempurna, mencakup dimensi fisik maupun psikis sekaligus. Kata "*Kami*" dalam ayat ini bukan menunjukkan kejamakan Tuhan, melainkan bentuk pengagungan kebesaran-Nya, sekaligus isyarat bahwa proses penciptaan manusia melibatkan sebab-sebab tertentu seperti peran orang tua, kehamilan, dan kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Allah adalah satu-satunya Pencipta, Dia menjadikan orang tua sebagai perantara penting dalam mengembangkan potensi anak sejak lahir hingga dewasa.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 436.

Manusia yang dimaksud dalam ayat ini juga bersifat universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa memandang status keimanannya bukan terbatas pada golongan tertentu seperti yang sempat dipahami sebagian ulama.<sup>8</sup> Adapun makna kesempurnaan (*taqwim*) menunjukkan bahwa Allah menciptakan makhluk dengan bentuk yang sesuai dengan fungsinya.<sup>9</sup>

Tafsir Al- Misbah menitikberatkan manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, tanpa memandang status keimanan, dengan bentuk yang sesuai dengan fungsinya. Akan tetapi, kesempurnaan tersebut tidak terwujud secara instan, melainkan melalui proses yang melibatkan peran orang tua sebagai perantara penting mulai dari mengandung, melahirkan, hingga mendidik potensi anak hingga dewasa. Kemudian predikat *ahsani taqwim* bukanlah sesuatu yang otomatis melekat pada manusia sejak lahir, melainkan sebuah pencapaian yang membutuhkan proses, sekaligus usaha berkelanjutan untuk mempertahankannya. Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۚ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur."*

Ayat ini menegaskan bahwa manusia terlahir dalam kondisi tidak berpengetahuan sama sekali. Allah membekalinya dengan tiga potensi utama, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati (akal serta nurani), bukan sebagai kesempurnaan yang sudah jadi, melainkan sebagai bekal atau sarana untuk menuju kesempurnaan tersebut. Dengan demikian proses mencapai *ahsani taqwim* tidaklah instan. namun, perlu adanya usaha untuk mencapai dan mempertahankannya agar menjadi manusia mulia. berikut adalah tahapan atau cara mencapai tingkat *ahsani taqwim* serta cara mempertahankannya agar tidak jatuh ketingkat *asfala safilin*.

|                                                     |                                                                 |
|-----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|
| Proses Mencapai Tingkat<br><br><i>Ahsani Taqwim</i> | Proses Mempertahankan Tingkat <i>Ahsani</i><br><br><i>Tawim</i> |
|-----------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------|

<sup>8</sup> *Ibid.*,436.

<sup>9</sup> *Ibid.*,436.

|                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>1. Persiapan Pra- Kelahiran</p> <p>Agama memerintahkan kehati-hatian dalam memilih pasangan hidup. M. Quraish Shihab mengutip hadis Nabi SAW: "Pilih-pilihlah tempat menumpahkan benihmu (sperma) karena sesungguhnya gen (bawaan bapak dan ibu) menurun (kepada anak)."<sup>10</sup></p>                                             | <p>1. Penguatan Iman dan Integrasi Amal</p> <p>Shaleh: iman menjadi penuntun arah akal dan emosi, sedangkan amal sholeh merupakan bentuk nyata pengaktualisasian daya fisik dan pikiran demi kemashlahatan Masyarakat.</p>                                                                             |
| <p>2. Pemeliharaan Fisik dan Nutrisi Janin dimasa Kehamilan.<sup>11</sup></p>                                                                                                                                                                                                                                                            | <p>2. Pengendalian syahwat dan hawa nafsu:</p> <p>Manusia diciptakan berbeda dengan malaikat karena memilikis syahwat. Mengendalikan syahwat melalui syariat menjadikan derajat manusia sanggup melampaui kesucian malaikat. Sebaliknya, diperbudak syahwat memicu kemerosotan moral.<sup>12</sup></p> |
| <p>3. Pembinaan dan Pengembangan Daya Pokok Manusia</p> <p>a. Daya fisik, yang dapat melahirkan ketrampilan.</p> <p>b. Daya pikir, yang dapat melahirkan ilmu dan teknologi</p> <p>c. Daya kalbu, yang melahirkan kepekaan, imajinasi, serta iman.</p> <p>d. Daya hidup, yang denganya manusia dapat menyesuaikan diri.<sup>13</sup></p> | <p>3. Pembersihan Jiwa Secara Berkala:</p> <p>Senantiasa mengasah daya kalbu melalui ibadah ritual, meditasi spiritual, membaca Al-Qur'an, serta menjaga kesucian niat agar jiwa tidak menjadi gelap.</p>                                                                                              |

<sup>10</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 437.

<sup>11</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10 Juz 28,29,30* (Jakarta: Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam, 2008), hlm. 713.

<sup>12</sup> M Quraish Shihab, *Khilafah Peran Manusia Di Bumi* (Ciputat, Lentera Hati, 2020), hlm. 11.

<sup>13</sup> M Quraish Shihab, *Khilafah Peran Manusia Di Bumi* (Ciputat, Lentera Hati, 2020), hlm. 22.

|                                         |                                                                                                                                                                                                          |
|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4. Pendidikan dan Pengasuhan yang Baik. | 4. Menerapkan Peran Kepemimpinan:<br>Menggunakan seluruh kecerdasan dan keterampilan untuk membangun peradaban, menebar kasih sayang (rahmatan lil 'alamin), serta mengelola alam raya secara bijaksana. |
|-----------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

Dari tabel tersebut menunjukkan adanya pemahaman bahwa potensi untuk menjadi *ahsani taqwim* haruslah dipupuk terus-menerus agar potensi diri tidak mengalami degradasi moral, spiritual intelektual, dan sosial.

Berdasarkan sumber tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa Teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner sejalan dengan pandangan tafsir Al- Misbah yang menyatakan bahwa kecerdasan hanya bersifat Tunggal dan dapat diukur hanya dengan IQ. Pendapat tersebut menegaskan bahwa setiap individu dapat memiliki cara dalam memahami dunia, serta kecerdasan haruslah dipandang sebagai kemampuan untuk menemukan Solusi dari permasalahan atau menghasilkan produk yang bermanfaat dalam konteks budaya sekitar.<sup>14</sup> Pada intinya Multiple Intelligences bukan hanya teori psikologi, tapi suatu perspektif yang bisa menjadi jembatan dalam mengajak kita untuk melihat manusia sebagai makhluk yang kaya akan potensi dan beragam jalan cerdas.

**Tabel Implikasi Konsep Ahsani Taqwim Dalam Tafsir Al- Misbah Dan Teori Kecerdasan Majemuk**

| Aspek Perbandingan                | Konsep <i>Ahsani Taqwim</i> Dalam Prespektif Tafsir Al- Misbah | Teori Kecerdasan Majemuk (Howard Gardner)                                                           |
|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pandangan tentang potensi manusia | Manusia diciptakan sempurna,                                   | Kecerdasan bersifat majemuk. tidak tunggal dan tidak dapat diukur hanya dengan satu instrumen (IQ). |

<sup>14</sup> Rudi C Tarumingkeng, *Multiple Intelligences (KECERDASAN MAJEMUK) Gardner*, (Bogor: RUDYCT e-press, 2025), hlm. 3.

|                              |                                                                                          |                                                                                                             |
|------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                              | mencakup fisik dan psikis.                                                               |                                                                                                             |
| Sifat potensi                | Bersifat <i>given</i> (anugerah bawaan) sejak penciptaan.                                | Bersifat bawaan (potensi alami) yang dimiliki tiap individu sejak lahir.                                    |
| Proses aktualisasi           | Perlu peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik agar potensi berkembang optimal.       | Perlu ditemukan, diasah, dan dikembangkan melalui pendidikan yang tepat.                                    |
| Cakupan/universalitas        | Berlaku bagi seluruh manusia tanpa memandang status keimanan..                           | Berlaku bagi setiap individu, dengan jenis kecerdasan yang berbeda-beda pada tiap orang.                    |
| Pandangan terhadap keragaman | Setiap manusia memiliki bentuk dan fungsi terbaik sesuai kapasitasnya masing-masing.     | Setiap individu memiliki cara berbeda dalam memahami dunia dan menyelesaikan masalah.                       |
| Tujuan akhir potensi         | Agar manusia mampu menjalankan fungsi kekhalifahan dan meneruskan perjuangan para rasul. | Agar individu mampu menemukan solusi atas masalah atau menghasilkan karya bermanfaat sesuai konteks budaya. |

|                                |                                                                           |                                                                                                  |
|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Peran kunci dalam pengembangan | Orang tua sebagai perantara utama sejak kehamilan hingga pendidikan anak. | Pendidik/lingkungan sebagai fasilitator dalam mengenali dan mengembangkan jenis kecerdasan anak. |
|--------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|

Berdasarkan tabel tersebut dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa semua individu dimuka bumi ini memiliki potensi dan kecerdasan yang luar biasa. Namun harus diasah dengan pendidikan dan pola pengasuhan yang baik. Karena Sang Pencipta telah memberikan benih yang sempurna maka diperlukan peran orang tua dan tenaga pendidik yang sungguh- sungguh dalam mengimplementasikan potensi tersebut. Maka dalam penelitian ini menunjukka titik temu bahwa konsep *ahsani taqwim* dalam pemikiran tafsir AL- Misbah memiliki keterkaitan terhadap teori kecerdasan majemuk dalam artian memberikan landasan nilai dan legitimasi teologis bahwa keragaman potensi manusia bukan hanya konsep psikologi modern, tetapi telah diisyaratkan jauh sebelumnya dalam Al-Qur'an melalui konsep *ahsani taqwim*.

## PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *ahsani taqwim* dalam Tafsir Al-Mishbah dimaknai oleh M. Quraish Shihab sebagai kesempurnaan manusia yang mencakup dimensi fisik dan psikis secara terpadu, sehingga tidak terbatas pada keindahan fisik, melainkan juga mencakup kesempurnaan akal, pemahaman, dan fungsi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Kesempurnaan tersebut dipahami sebagai potensi dasar yang dianugerahkan kepada seluruh manusia tanpa membedakan status keimanan, namun tidak terwujud secara otomatis sejak lahir karena memerlukan proses aktualisasi melalui pengasuhan, pendidikan, serta usaha berkelanjutan untuk mempertahankannya. Penelitian ini juga menemukan bahwa konsep *ahsani taqwim* memiliki keterkaitan konseptual yang kuat dengan teori kecerdasan majemuk Howard Gardner, terutama dalam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi beragam, menolak reduksi kesempurnaan maupun kecerdasan pada satu aspek saja, mengakui pentingnya proses pengembangan potensi, serta menempatkan orang tua dan pendidik sebagai fasilitator utama dalam mengoptimalkan potensi tersebut. Temuan ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa konsep *ahsani taqwim* tidak hanya memiliki makna teologis,

tetapi juga dapat menjadi landasan nilai dan legitimasi teologis bagi teori kecerdasan majemuk, sehingga memperkaya kajian pendidikan Islam melalui integrasi antara tafsir Al-Qur'an dan teori psikologi pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keragaman potensi manusia merupakan fitrah yang telah diisyaratkan Al-Qur'an dan perlu dikembangkan secara optimal melalui pendidikan agar manusia mampu mewujudkan kesempurnaan dirinya sesuai dengan tujuan penciptaan yang dikehendaki Allah Swt.

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa konsep *ahsani taqwim* dalam Tafsir Al-Mishbah dapat menjadi landasan nilai dan legitimasi teologis bagi teori kecerdasan majemuk, disarankan agar orang tua, pendidik, dan lembaga pendidikan mengoptimalkan pengembangan seluruh potensi anak melalui pola asuh, pendidikan, dan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan dimensi fisik, psikis, spiritual, serta keragaman kecerdasan yang dimiliki setiap individu sesuai dengan fitrahnya. Selain itu, masyarakat diharapkan membangun kesadaran bahwa setiap manusia memiliki potensi unggul yang berbeda-beda sehingga perlu dihargai dan dikembangkan, bukan dibandingkan berdasarkan satu ukuran kecerdasan semata. Adapun bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan melalui penelitian lapangan untuk menguji implementasi konsep *ahsani taqwim* yang terintegrasi dengan teori kecerdasan majemuk dalam pendidikan keluarga maupun sekolah, serta diperluas dengan mengkaji tafsir-tafsir kontemporer lainnya atau teori-teori psikologi pendidikan Islam guna memperkuat dan memperkaya temuan yang telah dihasilkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bahrum Subagiya, Dalam Penelitian PAI (OSF Preprints, 2023), 12.
- Deddy Permadi, *Konsep Ahsan Taqwim dalam Surat At-Tin Ayat 4 (Studi Tentang Disabilitas)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), 2019.<https://repository.uinsu.ac.id/6572/1>.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10 Juz 28,29,30* (Jakarta: Departemen Agama dengan biaya DIPA Ditjen Bimas Islam, 2008), hlm. 713.
- M Quraish Shihab, *Khilafah Peran Manusia Di Bumi* (Ciputat, Lentera Hati, 2020), hlm. 11.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta:PustakaPelajar,2012),  
<https://openlibrary.org/books/OL16319396M>.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 379.
- Mhd. Andika DKK, Membangun kepercayaan diri melalui tafsir Al- Munir dalam Surah At- Tin ayat 4: telaah fenomena insecure dalam islam, “Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 7, No. 2 (2024).  
<https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>.
- Rudi C Tarumingkeng, *Multiple Intelligences (KECERDASAN MAJEMUK) Gardner*, (Bogor: RUDYCT e- press, 2025), hlm. 3.